I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang tertinggi di dunia (Garibaldi dan Turner, 2004). Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia, terdiri dari 17.504 pulau memberikan potensi keanekaragaman yang tinggi. Salah satu potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia adalah burung. Indonesia memiliki 1.539 jenis burung dan 381 jenis diantaranya merupakan endemik Indonesia (Celebes Bird Club, 2006). Pada pulau Sumatera terdapat 465 jenis burung (Primack *et. al.*, 1998).

Pulau Sumatera memiliki keanekaragaman jenis flora dan fauna yang tinggi. Hutan di Gunung Sumatera merupakan hutan pegunungan tropis yang memiliki kekayaan komunitas (Whitten *et. al.*, 1997). Pegunungan Sumatera termasuk salah satu dari 200 ekoregion yang berstatus kritis (CE) dan menjadi prioritas konservasi global (Olson 2000;Olson dan Dinerstein 2002). Namun kekayaan jenis dan ekosistem ini terancam akibat penebangan liar, perambahan, perburuan, pembakaran dan konversi lahan yang membuat habitat burung hilang. Laju deforestasi yang tinggi akan menyebabkan habisnya hutan di Pulau Sumatera (LAPAN, 2005).

Gunung Marapi merupakan lokasi dengan keragaman jenis flora dan fauna yang tinggi. Ekosistem gunung Marapi sebagai salah satu gunung berapi teraktif di Pulau Sumatera juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi (Auria dan Covin 2009). Peristiwa letusan gunung akan mempengaruhi komposisi vegetasi di kawasan tersebut. Letusan gunung berapi dapat menyebabkan matinya tumbuhan

maupun hewan dan meninggalkan abu yang juga mempengaruhi kehidupan dalam suatu area (Kirianov 2015).

Burung menjadi salah satu komponen ekosistem yang mempunyai hubungan timbal balik dan saling bergantung dengan lingkungannya (Arumasari, 1989). Pada burung merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang harus dijaga kelestariannya dari kepunahan maupun penurunan keanekaragaman jenisnya. Bagi manusia burung memiliki banyak manfaat dan fungsi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yuda, 2000). Burung memiliki peranan penting dari segi penelitian, pendidikan, dan untuk kepentingan rekreasi pariwisata (Alikodra, 1990). Keanekaragaman jenis burung yang tinggi pada suatu wilayah didukung oleh keanekaragaman habitatnya, karena habitat bagi satwa liar secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembangbiak (Alikodra, 2002).

Komunitas merupakan kelompok populasi yang berada pada ruang dan waktu yang sama. Kegiatan sosial terjadi dikarenakan saling berintaksi dengan sesama didalam komunitas yang terdapat kekayaan jenis melimpah (Begon,Townsed dan Harper, 2006). Salah satu faktor komunitas tergantung kondisi suatu lingkungan dan keadaan alam, apabila jenis tidak mampu beradaptasi maka akan tersingkir dan punah. Hal ini merupakan salah satu penyebab hilangnya habitat (Terborgh, 1974 dan Willis, 1979).

Habitat yang baik akan menyediakan beragam sumber daya banyak sehingga akan memiliki keragaman burung yang melimpah (Pennington dan Blair, 2011). Habitat burung meliputi hutan tropis, rawa-rawa, padang rumput, perkebunan, pesisir pantai, tengah lautan, pegunungan, gua-gua batu, perumahan, bahkan di wilayah

perkotaan. Beberapa jenis burung telah memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber protein, peliharaan, maupun perlombaan (Kuswanda, 2010).

Distribusi jenis burung di pegunungan biasanya bervariasi sesuai dengan rentang *altitudinal*. Komposisi jenis burung di hutan pegunungan yang berubah dipengaruhi oleh kondisi fisik dan biologis yang bervariasi disepanjang gradien ketinggian, persaingan antar jenis, dan diskontinuitas habitat (ecotones) (Lomolino *et. al.*, 2001). Semakin tinggi gradien ketinggian menyebabkan ketersediaan sumber daya untuk burung berkurang, hal ini mencerminkan perbedaan pada hutan (Borcard *et. al.*, 1999). Faktor yang menentukan keberadaan burung adalah ketersediaan makanan, tempat untuk istirahat, main, kawin, bersarang, bertengger dan berlindung pada suatu habitat. Kemampuan areal menampung burung yang ditentukan oleh luasan, komposisi, struktur vegetasi, tipe ekosistem dan bentuk habitat. (Hernowo, 1985).

Dengan demikian dapat diprediksi bahwa keanekaragaman dan kelimpahan burung di Gunung marapi dipengaruhi oleh zonasi ketinggian. Hipotesis yang diuji melalui penelitian ini adalah terdapat perbedaan keanekaragaman jenis burung pada masing - masing zona pengamatan di Gunung Marapi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana komposisi dan struktur komunitas burung berdasarkan zonasi ketinggian di Gunung Marapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi dan struktur komunitas burung berdasarkan zonasi ketinggian di Gunung Marapi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjaga kelestarian dan keanekaragaman burung. Selain itu data dapat dipakai acuan dalam upaya konservasi burung dan memberikan informasi terhadap komposisi dan struktur komunitas burung berdasakarkan zonasi ketinggian di Gunung Marapi.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK BANGSA